

PERAN ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

(Studi Kasus Pemberdayaan Rumah Zakat Terhadap Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut Hijau Indonesia di Dusun Karangasem, Sidomulyo, Pengasih, Kulonprogo Yogyakarta)



**Universitas
Alma Ata**

The Globe Inspiring University

SKRIPSI

Proposal Penelitian Disusun Sebagai Persyaratan Penyusunan Skripsi

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)

Disjukan oleh:

PERI SETIAWAN

172200187

PROGRAM STUDI S1 EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS ALMA ATA

YOGYAKARTA

2023

ABSTRACT

THE ROLE OF ZAKAT IN WOMEN'S ECONOMIC EMPOWERMENT (Case Study of Zakat House Empowerment Against Indonesian Knitting Joint Business Group (KUBE) in Karangasem Hamlet, Sidomulyo, Pengasih, Kulonprogo Yogyakarta)

Rusny Istiqomah Sujono, S.E.Sy., M.A
Yogyakarta Alma Ata University
rusnyistiqomah@almaata.ac.id

Heri Setiawan
Yogyakarta Alma Ata University
172209187@almaata.ac.id

Abstract:

The problem of women who are vulnerable to socio-economic conditions is still a problem that occurs in one of the sub-districts in Kulonprogo, to be precise in Karangasem Hamlet, Sidomulyo Village, Pengasih District, Kulonprogo Regency, DIY Province. Evidenced by data from 2018 to date which shows that there are still 340 Socio-Economic Vulnerable Women in the Pengasih sub-district and occupy the third most position for Socio-Economic Vulnerable Women from 12 sub-districts in Kulonprogo. However, some women with a low economy are still trying to meet the needs of their families and try to rise from their poverty by continuing to try to carry out their expertise, namely knitting. The method used in this research is a qualitative research method, where researchers obtain data by means of interviews, field observations, and documentation, then the results of the data obtained will be analyzed using SWOT analysis. The results of this study show that there are many impacts that have occurred with the existence of the Yogyakarta Zakat House through the development of zakat funds which are distributed to KUBE Kulonprogo Knitting Bag business actors, especially for women by looking at the results of the SWOT Matrix.

Keywords: Women's Economic Empowerment, Yogyakarta Zakat House

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak 5 tahun terakhir ini, kata Gender telah memasuki berbagai diskusi dan tulisan yang membahas tentang perubahan sosial dan pembangunan. Di Indonesia, hampir keseluruhan uraian tentang program pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan pada kalangan organisasi non-pemerintah memperbincangkan masalah Gender (Probosiwi, 2015).

Dalam permasalahan tersebut, istilah Gender digunakan untuk menjelaskan antara laki-laki dan perempuan, salah satu contoh pembahasannya yaitu mengenai sifat pribadi dari setiap Gender. Perempuan digolongkan dengan sifat yang lemah lembut, sedangkan laki-laki digolongkan dengan sifat kuat. Pada point ini penelitian Probosiwi (2015) menyebutkan bahwa ketertaraan Gender merupakan persoalan pokok pembangunan yang akan memperkuat kemampuan negara untuk berkembang, mengurangi kemiskinan, dan memerintah secara efektif (Probosiwi, 2015).

Secara umum, arti Pemberdayaan merupakan kemampuan untuk mengelola berbagai nilai yang dimiliki atau potensi yang ada pada diri manusia baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan agar manusia tersebut lebih berdaya dan mampu mandiri sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hal tersebut, Pemberdayaan Perempuan dalam lingkup mikro

merupakan usaha-usaha yang di lakukan agar para Perempuan memperoleh nilai tambah yang bermanfaat bagi dirinya.

Penelitian oleh Muhtadi (2019) menjelaskan pemberdayaan masyarakat berarti usaha untuk memandirikan masyarakat. Anggota masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Masyarakat memiliki inisiatif, kreasi, dan inovasi untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera. Selain itu pemberdayaan masyarakat juga memiliki peran penting dalam perekonomian sebagai penyangga pembangunan ekonomi (Wibowo & Sujono, 2021).

Pada kenyataannya Pemberdayaan Perempuan telah menjadi tolak ukur keberhasilan program baik secara kuantitatif maupun kualitatif belum sesuai dengan harapan. Kemampuan yang di miliki masyarakat di seluruh wilayah Indonesia belum merata. Oleh sebab itu berbagai upaya telah di lakukan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan setiap elemen masyarakat mampu diperdayakan dengan kaidah-kaidah yang ada (Eryadini et al., 2021). Pada point ini, penelitian oleh Rosiyanti & Gustaman (2020) juga menjelaskan bahwasannya model Pemberdayaan yang diterapkan oleh pemerintah desa harus benar-benar berangkat dari kebutuhan masyarakat yang tidak terlepas dari komitmen pemerintah desa untuk memberikan ruang kepada masyarakat khususnya pada masyarakat Perempuan agar dapat terlibat mulai dari penyusunan sampai dengan pengawasan (Rosiyanti & Gustaman, 2020).

Permasalahan yang dihadapi Perempuan pedesaan dalam menjalankan peran publik juga masih lemah, hal ini terlihat dari kegiatan kerjasama antar dengan individu yang dilakukannya. Terkait dengan keberlanjutan usaha, seperti pemasok bahan baku, pelanggan atau mitra usaha dan pemilik modal umumnya juga rendah. Kemandirian merupakan bentuk kerjasama yang saling berketergantungan antar individu. Kemandirian juga menunjukkan keindependenan pada pihak lain, namun tetap menjala kerjasama yang harmonis antar individu (Saleh et al., 2018).

Menurut Fusi & Sabiti (2015) dalam kutipan Saleh et al., (2018) kemandirian merupakan kemampuan menciptakan saling tergantung (*interdependency*) dan duduk setara dalam pola kebersamaan (*partnership*) dengan pihak lain serta kemampuan mengatasi berbagai masalah demi mencapai tujuan tanpa terganggu atau menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan, bebas menentukan nasib dan keputusannya (*powerness*) dalam berbagai relasi tanpa membebani pihak lain (Saleh et al., 2018).

Kemandirian Perempuan pedesaan seyogyanya menjadi tujuan utama keberdayaan Perempuan pedesaan. Kemandirian perempuan pedesaan diartikan sebagai kemampuan Perempuan pedesaan dalam mengembangkan jaringan antar individu dan lingkungan, sehingga terjalin ikatan kerjasama yang saling menguntungkan. Perempuan mandiri (otonom) adalah Perempuan yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan serta memutuskan apa

yang dianggapnya baik dan bermanfaat sesuai dengan kapasitas atau kemampuannya (Aini et al., 2021).

Kemandirian Perempuan pedesaan merupakan perpaduan antara harapan dan kepercayaan (*expectation and trust*) dan merupakan bagian dari multi peran Perempuan dalam meningkatkan kemandirian Ekonomi. Kemandirian tidak dapat dipisahkan dengan perilaku atau karakteristik Perempuan, sesuai dengan sikap pribadi perempuan yang meliputi; sifatnya sabar, tekun, memulai dari hal kecil, serta kreatif dalam memanfaatkan kesempatan dan peluang (Aini et al., 2021).

Pada era sekarang banyak Perempuan menjadi tulang punggung keluarga, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama karena adanya tuntutan Ekonomi keluarga, para Perempuan terpaksa mencari nafkah karna adanya berbagai masalah Ekonomi diantaranya, banyak dari mereka menjadi orang tua tunggal dan ada yang bertanggung jawab membantu Ekonomi keluarga. Menjadi tulang punggung keluarga tidaklah mudah. Peran Perempuan di dalam keluarga semakin besar, karna pada dasarnya Perempuan memiliki tugas utama menjadi istri dan ibu. Kondisi ini mengharuskan para Perempuan untuk pandai mengatur waktu agar dapat menjalankan peran ganda tersebut secara baik dan seimbang.

Dalam usaha membangun tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan untuk merealisasikan program pemerintah serta membantu kemajuan masyarakat di segala bidang kehidupan, maka sejatinya Pemberdayaan

Perempuan merupakan yang sangat penting untuk mendapat perhatian. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk lebih memberdayakan Perempuan ialah dengan membentuk suatu kelompok, komunitas atau organisasi bagi kaum Perempuan (Eryadini et al., 2021).

Komunitas dan Organisasi Perempuan ini kemudian melaksanakan program-program yang berupa berbagai aktifitas kegiatan serta pelatihan. Dengan demikian, terbentuknya Organisasi Perempuan beserta program-programnya diharapkan dapat membantu terwujudnya perempuan yang mandiri dan memiliki kemampuan dalam berbagai bidang kehidupan (Eryadini et al., 2021). Pada penelitian Dalimurthe & Lubis (2020) komunitas Pemberdayaan Perempuan dilaksanakan dengan kegiatan ibu-ibu rumah tangga dan menciptakan *women entrepreneur*. Tim pengabdian mempersiapkan kegiatan pendampingan bagi ibu-ibu rumah tangga yang berminat menjadi wirausaha dan membentuk kelompok wirausaha di kelurahan tersebut. Arahin dari tim pengabdian dalam pengembangan wirausaha ditargetkan dalam bentuk usaha kecil yang bergerak dibidang tertentu (Dalimurthe & Lubis, 2020).

Hasil rekapitulasi Jumlah PMKS Tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018 - 2019 terdapat Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebanyak 12.405 jiwa sedangkan di tahun 2020-2021 terdapat 15.890 jiwa. Dari data tersebut menunjukkan adanya kenaikan jumlah Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, ditambah lagi adanya pandemi

Covid-19 yang mengguncang dunia termasuk di Indonesia menjadi salah satu dampak perekonomian yang menurun dan peningkatan kemiskinan salah satunya dialami oleh banyak kaum Perempuan di Indonesia. Salah satu Kabupaten di DIY yang memiliki permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah Kabupaten Kulonprogo (Bappeda Yogyakarta, 2020).

Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 kecamatan, yang dibagi lagi atas 88 desa dan kelurahan, serta 930 Pedukuhan. Penanganan Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Perempuan Rawan Sosial Ekonomi untuk Kabupaten Kulonprogo. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian yang serius dan penanganan nyata baik dari pemerintah maupun dari para perempuannya sendiri untuk mau dan mampu hidup secara mandiri, baik mandiri secara Sosial maupun secara Ekonomi, agar dapat mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Permasalahan Perempuan rawan Sosial Ekonomi masih menjadi permasalahan yang terjadi di salah satu kecamatan di Kulonprogo, tepatnya di Dusun Karangasem, Desa Sidomulyo, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulonprogo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Terbukti dengan data tahun 2018 hingga sekarang yang menunjukkan masih adanya Perempuan Pawan Sosial Ekonomi di kecamatan Pengasih sebanyak 340 jiwa dan menempati posisi terbanyak ketiga untuk permasalahan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dari 12 kecamatan di Kulonprogo. Akan tetapi beberapa Perempuan dengan perekonomian rendah tetap berusaha untuk memenuhi

kebutuhan keluarga dan berusaha untuk bangkit dari kemiskinannya dengan terus berusaha menjalankan keahlian yang di miliki yang merajut.

Potensi dari para perempuan yang dapat merajut inilah yang menarik Rumah Zakat untuk mengadakan pemberdayaan. Selain itu adanya Pemberdayaan memang sangatlah dibutuhkan bagi para buruh rajut Perempuan ini agar dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan Perempuan muncul karena adanya suatu kondisi Sosial Ekonomi masyarakat yang masih rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Ketidakmampuan dan ketidaktahuan masyarakat mengakibatkan produktivitas mereka rendah (Fadhira, 2020).

Keikutsertaan para Perempuan ini dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut Hijau Indonesia karena tidak memiliki pekerjaan tetap dan kebanyakan dari mereka tidak memiliki ladang maupun sawah sendiri. Sehingga mereka memilih untuk menjadi pengrajin sembari menjalankan perannya yang lain sebagai ibu rumah tangga dan juga mengurus anak-anak serta keluarganya. Selain itu untuk mendapatkan penghasilan agar dapat membantu suami dan setidaknya dapat membantu menopang biaya hidup keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Peran Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan (Studi Kasus Pemberdayaan Rumah Zakat Terhadap Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut Hijau Indonesia di**

Dusun Karangasem, Sidomulyo, Pengasih, Kulonprogo Yogyakarta) yang mengacu pada pembahasan program kemasyarakatan yang dilakukan Rumah Zakat Yogyakarta dalam pemberdayaan zakat untuk pelaku usaha perempuan Kelompok Usaha KUBE dan tanggapan yang dilakukan Pemerintah Sentolo Kabupaten Kulonprogo dalam melakukan pengembangan perempuan di wilayah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Pada kenyataannya Pemberdayaan Perempuan telah menjadi tolak ukur keberhasilan program baik secara kuantitatif maupun kualitatif belum sesuai dengan harapan. Kemampuan yang dimiliki masyarakat di seluruh wilayah Indonesia belum merata, oleh sebab itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan setiap elemen masyarakat mampu di perdayakan dengan kaidah-kaidah yang ada.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana Pemberdayaan Perempuan yang dilakukan Rumah Zakat dapat menciptakan kemandirian Sosial Ekonomi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rantai Hijau Indonesia?

D. Tujuan Masalah

Untuk memahami peran Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca mengenai Pemberdayaan dan peningkatan kemandirian Perempuan yang dilakukan Rumah Zakat dapat menciptakan kemandirian Sosial Ekonomi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut Hijau Indonesia

2. Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai Pemberdayaan dan peningkatan kemandirian Perempuan yang dilakukan Rumah Zakat dapat menciptakan kemandirian Sosial Ekonomi anggota Kelompok Usaha Bersama.

DAFTAR DUSTAKA

- Aini, D. N., Wahyuningtyas, N., & Kurniawan, B. (2021). *Modal Sosial pemberdayaan perempuan UMKM Batik Tulis Pajang Desa Capang Kecamatan Purwodadi Kabupaten Pasuruan*. 1(12), 1344–1353.
- Dalimunthe, R. F., & Lubis, A. N. (2020). Pengembangan Usaha Kecil Makanan pada Komunitas Perempuan di Kecamatan Tanjung Morawa Kota Deli Serdang. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-C&R)* 3, 1066–1072.
- Eryadini, N., Ratna, N., & Nufus, A. F. (2021). Pengaruh Pemberdayaan Perempuan Terhadap Peningkatan Ekonomi Produktif. *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 51(01), 22–27.
- Hidayat, A., & Mukhlisir, M. (2020). Analisis Pertumbuhan Zakat Pada Aplikasi Zakat Online Dompot Dhuafa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 675.
- Ismiati, B. (2019). Metodologi Pemikiran K. H. Sahal Mahfudh tentang Penetapan Zakat Uang Kertas. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, IX(23), 127–137.
- Karlan, A. F., Yunadi, A., & Saputra, F. M. (2022). Pengaruh Harga Kredibilitas Religiusitas Kualitas Produk dan Kualitas Layanan Terhadap Minat Transaksi pada Produk Paytren di Kota Yogyakarta. *Jurnal Rekognisi Ekonomi Islam*, 1(1), 93–102.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Alam Setempat. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 45–52.
- Kristanto, T., Muliawati, E. C., Arief, R., & Hidayat, S. (2017). STRATEGI PENINGKATAN OMSET UKM PERCETAKAN DENGAN PENDEKATAN ANALISIS SWOT. *Seminar Nasional Sistem Informasi Indonesia (SESINDO) 2017*, 2(1), 259–262.
- Misjaya, B. M., D. S., Husaini, A., & Syafitri, U. A. (2019). KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO - JAWA TIMUR. *Aicis*, 8(1), 1180–1199.
- Murtadi, M. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Home Industry Batik Di Desa Sendang Duwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 1(2), 121–135.

- Novita, W., & Salam, A. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Laba Usaha Dagang pada Pedagang Sembako Muslim (Studi Kasus Di Pasar Tradisional Bantul). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 1(1), 66–77.
- Probosiwi, R. (2015). Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Natapraja*, 3(1), 41–72.
- Robbani, M., & Ekawaty, M. (2019). Analisis Dampak Pemberdayaan Perempuan terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Al-Mu'arah*, 7(1), 1–18.
- Rosiyanti, A., & Gustaman, F. A. (2020). Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 978–989.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 37–46.
- Saleh, K., Sumardjo, S., Hubeis, A. V. S., & Puspitawati, H. (2018). Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Perdesaan Pelaku Industri Rumah Tangga Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 43–51.
- Sarinah, I., Sihabudin, A. A., & Suwarlan, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Oleh Pemerintah Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Moderat, Universitas Galuh Pangandaran*, 5(4), 267–277.
- Wibowo, F. W., & Sujono, R. I. (2021). Pengaruh Religiusitas Terhadap Wirausaha Muslim Muda (Studi Kasus Pondok Pesantren Di Yogyakarta). *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(2), 138.
- Widiastuti, N., & Kartika, P. (2017). *PENERAPAN MODEL KELOMPOK USAH KREATIF ISLAMI (KUKIS) DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN BERBASIS FONDOK PESANTREN*. 6(2252), 20–29.
- Yudhira, A. (2020). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 1 No. 1 Bulan April - September 2020. Efektivitas, Analisis Dana, Penyaluran Sedekah, Infak DAN*, 1(1), 1–15.